

BERTAHAN DALAM KETERBATASAN: STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN PENGASUH PRIA DI PANTI ASUHAN DISABILITAS GANDA

Desty Nuroktaviani Anwar

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

destyanwar11@gmail.com

ABSTRAK

Bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak biasa dipilih oleh individu terlebih pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan jenis pekerjaan ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks serta membutuhkan kemampuan merawat dan kesabaran yang tinggi. Sejauh ini penelitian tentang pengasuh anak disabilitas ganda masih terbatas pada jenis kelamin perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman pengasuh anak disabilitas ganda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dengan melibatkan tiga orang subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengasuh berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di panti asuhan disabilitas ganda dan memiliki usia kerja lebih dari 5 tahun. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur serta pendekatan yang di gunakan untuk analisis data adalah dengan *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu (1) proses dalam pekerjaan yang meliputi keputusan untuk bekerja sebagai pengasuh, usaha untuk bertahan bekerja, dan pemaknaan akan pekerjaan, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja, yang meliputi kesenangan dan kesulitan dalam bekerja (3) dinamika pengasuhan, yang meliputi pengembangan pengasuhan anak disabilitas ganda dan bentuk hubungan dengan anak asuh.

Kata kunci: pengasuh laki-laki, anak disabilitas ganda, *interpretative phenomenological analysis*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan YME yang harus dijaga sebaik-bainya. Sebagai generasi penerus bangsa anak membutuhkan pengasuhan yang dapat membuatnya tumbuh dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Orangtua memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. Namun, tidak semua anak memperoleh keberuntungan di dalam hidupnya. Anak yang tidak beruntung tersebut tidak dapat merasakan keberadaan orangtua secara utuh dikarenakan berbagai situasi. Situasi yang membuat anak tidak lagi terurus disebut dengan anak terlantar.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Tidak sedikit anak terlantar yang ditemukan di jalan adalah anak penyandang disabilitas. Merujuk pada data dari Panti Asuhan Bhakti Luhur kota Jakarta, pada tahun 2018 terdapat 218 anak terlantar dalam kategori penyandang berbagai jenis disabilitas, salah satunya disabilitas ganda (Bhakti Luhur, 2018). Dari data tersebut, dapat disimpulkan masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum terpenuhi hak-haknya. Selain itu, menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda Al-Rifdah

Semarang pada 14 September 2018, anak asuhnya berasal dari berbagai macam latar belakang, salah satunya ditemukan di jalan dan dibawa oleh Dinas Sosial.

Dikutip dari Winarsih dkk. (2013) hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) Triwulan 1 Maret 2011, jumlah anak Indonesia adalah sebanyak 82.980.000. Dari populasi tersebut, 9.957.600 anak adalah anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas. Pada tahun berikutnya menurut data Susenas tahun 2012 penyandang disabilitas yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97%, diikuti keterbatasan melihat, berjalan atau naik tangga.

Menurut Soleh (2016) penyandang disabilitas adalah sebutan untuk individu yang mengalami kelainan fisik maupun mental. Terdapat tiga jenis gangguan yang dialami yaitu kelainan fisik yaitu disabilitas penglihatan, disabilitas fisik, disabilitas pendengaran dan disabilitas wicara, kelainan mental yaitu disabilitas grahita, autisme, dan hiperaktif serta disabilitas ganda yaitu individu yang mengalami lebih dari satu disabilitas. Kondisi anak penyandang disabilitas yang berbeda dengan anak pada umumnya membuatnya harus mendapatkan suatu bentuk perlakuan khusus. Hal yang paling menonjol adalah keterbatasan fisik yang dimiliki, sehingga membuat mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas secara mandiri.

Indonesia adalah salah satu negara yang melakukan ratifikasi terhadap Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas atau *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. CPRD memiliki kewajiban agar isi konvensi sepenuhnya dapat dilakukan di Indonesia serta

dapat melaksanakan prinsip umum konvensi, yaitu meningkatkan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas (Mujaddid, 2014). Bagi anak penyandang disabilitas yang terlantar di jalanan, pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial telah mengambil suatu langkah untuk memenuhi hak hidup bagi penyandang disabilitas yaitu dengan mendirikan Panti Asuhan Disabilitas Ganda.

Johnston dan Magrab (dalam Delphie, 2006) mendefinisikan anak disabilitas ganda sebagai anak yang memiliki kelainan perkembangan meliputi kelompok yang memiliki hambatan-hambatan perkembangan secara neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan dalam hal gerak, bahasa, intelegensi dan hubungan-pribadi di masyarakat. Definisi lain menyebutkan bahwa disabilitas ganda yaitu anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental dan emosional yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan keadaan psikologis, sosial, dan pelayanan kesehatan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan potensi secara utuh, pemenuhan diri sendiri dan dapat berguna dan berperan aktif dalam masyarakat (Mangunsong, 2011).

Panti asuhan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), adalah rumah atau kediaman untuk memelihara dan merawat anak-anak yatim dan piatu. Definisi tersebut dapat diasosiasikan dengan istilah Panti Asuhan Disabilitas Ganda yaitu suatu pusat lembaga pelayanan sosial yang memberikan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun psikologis kepada anak terlantar disabilitas ganda. Pengasuh sebagai *primary caregiver* berperan dalam mengasuh, dan membimbing

anak asuhnya untuk menjadi individu yang dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki walaupun dalam kondisi keterbatasan.

Pekerjaan sebagai pengasuh Panti Asuhan Disabilitas Ganda bukan suatu pekerjaan yang mudah. Salah satu tanggung jawab sebagai pengasuh adalah membentuk anak asuhnya menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pihoh, Kandowangko, dan Lasut (2017) yang menyebutkan bahwa pengasuh Panti Sosial Bartemeus Manado mengajarkan kegiatan-kegiatan dasar seperti merapikan tempat tidur, makan sendiri, menyapu, dan sebagainya. Hal ini sekaligus mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Pada pengasuh terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut terkait beban pekerjaan yang lebih besar karena pengasuh harus mengurus tidak hanya satu atau dua anak dengan kondisi disabilitas ganda tetapi bisa berpuluh-puluh jumlahnya.

“Dengan segala keterbatasan kemampuan, kata dia, panti asuhan tersebut berjuang keras untuk merawat dan melakukan pendampingan pendidikan. Termasuk keterbatasan jumlah pengasuh.” Saat ini, kami memiliki pengasuh 12 orang. Kami membagi shift pagi dan malam, butuh perjuangan keras dan kesabaran ekstra bagi para pengasuh. Sebab, anak asuh merupakan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak asuh ada yang berkategori tunawicara, autisme aktif maupun berbagai macam latar belakang disabilitas” katanya (Radar Semarang, 2017: 2).

Pengasuh juga menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak asuhnya. Salah satu penyebabnya, masalah kesulitan bicara dan bahasa pada anak

sehingga pengasuh diharapkan mampu memahami cara berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Rohmatun (2018) bahwa pola komunikasi anak penyandang disabilitas tidak sama dengan anak normal pada umumnya yaitu menggunakan bahasa tulis, bahasa isyarat, alat peraga dan tata bahasa yang digunakan cenderung tidak teratur. Proses komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak-anak asuhnya dapat berjalan dengan baik apabila pengasuh dibekali pengetahuan terkait dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat diantara keduanya, di mana hubungan tersebut layaknya sesama teman, seperti guru dengan murid, dan orangtua dengan anak-anaknya.

Tantangan lain yang di hadapi oleh pengasuh adalah bagaimana dapat berperan dalam perkembangan emosional anak asuh yang masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanti (2015) di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa perkembangan emosional anak masih belum optimal karena beberapa faktor penghambat termasuk di dalamnya faktor internal, meliputi anak panti asuhan itu sendiri yang mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda dan latar belakang pendidikan pengasuh yang masih rendah.

Pengasuh dituntut untuk dapat mengetahui setiap karakteristik gangguan anak asuhnya dan bagaimana cara untuk menanganinya serta memiliki pengetahuan atau pendidikan yang mendukung proses merawat anak-anak di panti asuhan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hu dan Szente (2012) menyebutkan mengasuh anak-anak penyandang disabilitas seperti gangguan autisme, pengasuh membutuhkan suatu pelatihan

intensif dan khusus yang menggunakan strategi berlandaskan prinsip-prinsip analisis perilaku terapan. Berbagai situasi yang dihadapi oleh pengasuh tersebut, dapat menimbulkan stres sebagai konsekuensi dari tanggung jawab sehari-hari dalam merawat anak disabilitas ganda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kusumajati (2010) yaitu beban kerja yang berat disertai tuntutan pekerjaan dapat mempengaruhi stres kerja individu.

Pengasuh harus memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri karena pengasuh di hadapkan pada situasi yang lebih kompleks, yaitu mengasuh anak disabilitas ganda dalam jumlah yang banyak, di mana setiap anak asuh memiliki jenis gangguan yang berbeda-beda dan bagaimana perlakuan yang tepat bagi setiap anak asuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, Listiara, dan La Kahija (2015) bahwa pengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda melakukan penyesuaian diri terhadap pekerjaannya dari berbagai bentuk, yaitu penyesuaian terhadap tugas pengasuhan, penyesuaian terhadap budaya organisasi, penyesuaian dalam berinteraksi dengan kelayan, penyesuaian terhadap rekan kerja, dan penyesuaian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme *coping stress* yang mumpuni serta kepribadian *hardiness* (tahan banting) agar individu dalam hal ini pengasuh dapat terlindungi dari efek negatif stres yang dihadapi.

Laki-laki yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda dapat dikatakan masih sangat sedikit. Hal tersebut salah satunya berkaitan dengan deskripsi pekerjaan yang sedikit banyak membutuhkan empati, altruisme/ sikap

menolong yang digambarkan dalam peran wanita seperti merawat dan mengasuh. Hasil penelitian dari Hong dan Kim (2008) di Korea menunjukkan mayoritas peran *caregiver* dilakukan oleh menantu perempuan dan beban tertinggi ditemukan pada perempuan karena sebagai *caregiver* utama mereka merawat lansia demensia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan *caregiver* laki-laki. *Caregiver* laki-laki cenderung hanya merawat atau terlibat dalam hal dukungan instrumental seperti membantu keuangan, membeli kebutuhan lansia dan mendampingi *caregiver* utama dalam merawat lansia demensia. Adanya pernyataan tersebut membuat laki-laki yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda menjadi unik karena posisinya yang dituntut menjadi pengasuh utama sama seperti pengasuh perempuan lainnya.

Keputusan individu untuk bekerja sebagai pengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda tentu tidak hanya sekedar berorientasi pada gaji yang didapat namun terdapat faktor lain yang mendorong individu tersebut memilih pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian oleh Septina dan Karyono (2016) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan faktor utama yang memengaruhi kedua subjek untuk akhirnya mengambil keputusan mengabdikan dirinya bekerja sebagai pengasuh Panti Asuhan Disabilitas Ganda. Selain kebersyukuran, keinginan untuk membuat anak penyandang disabilitas ganda menjadi lebih berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat juga menjadi pertimbangan kedua subjek untuk bekerja sebagai pengasuh Panti Asuhan Disabilitas Ganda. Selain itu, pengasuhan tidak hanya memiliki aspek stres, tetapi juga dapat

menjadi sumber pengaruh positif, seperti perasaan berguna, menghargai kedekatan dengan sesama pengasuh, dan mengalami kebanggaan pada kemampuan sendiri untuk menangani suatu krisis (Pinquart & Sorensen, 2003).

Hal ini tentu menjadi minat peneliti, tantangan yang dihadapi oleh pengurus panti adalah mengasuh anak penyandang disabilitas yang jumlahnya tidak hanya satu orang tetapi bisa berpuluh-puluh jumlahnya. Dengan jenis gangguan yang berbeda-beda pada setiap anak, setiap harinya pengasuh dihadapkan dengan tantangan dalam merawat dan mendidik anak penyandang disabilitas ganda. Selain itu, pengasuh bertanggung jawab untuk membantu anak asuh dalam menggali kelebihan yang dimiliki sehingga anak asuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Penelitian kualitatif yang telah ada telah membahas pengalaman dari *caregiver* perempuan dan penelitian kualitatif lain lebih membahas ke satu variabel tertentu. Sedangkan penelitian kuantitatif lain lebih menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lain yang mengambil subjek di Panti Asuhan Disabilitas Ganda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih memahami pengalaman subjektif dari individu khususnya laki-laki yang mengasuh anak penyandang disabilitas ganda di Panti Asuhan Disabilitas Ganda serta ingin mengetahui makna bekerja sebagai pengasuh.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengalaman pengasuh laki-laki mengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami pengalaman mengasuh pada pengasuh pria di Panti Asuhan Disabilitas Ganda. Panti Asuhan Disabilitas Ganda adalah rumah untuk menampung anak-anak penyandang disabilitas ganda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi kajian psikologi terkait pengalaman mengasuh anak di Panti Asuhan Disabilitas Ganda dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengalaman mengasuh anak di Panti Asuhan Disabilitas Ganda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek, dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengalaman mengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda.

b. Bagi pengasuh panti, dapat memberikan tambahan informasi guna meningkatkan kualitas dalam mengasuh anak di Panti Asuhan Disabilitas Ganda.

- c. Bagi peneliti lain, dapat memberikan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap pengalaman mengasuh anak disabilitas ganda di Panti Asuhan Disabilitas Ganda.
- d. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan agar dapat diadakan pelatihan-pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pengasuh

